



PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA: ANALISIS PENGUASAAN KATA BAKU, PREPOSISI “DI”, DAN AFIKSASI PADA GENERASI DIGITAL

Oleh:

Indri Nur Azizah¹

Deisy Permata Nurfaizar Sari²

Salwa Sania Adawiah³

Yuni Ertinawati⁴

Universitas Siliwangi

Alamat: JL. Siliwangi No.24, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat (46115).

Korespondensi Penulis: indrinurazizahm@gmail.com,
deisypermatanurfaizarsari123@gmail.com, salwasania28cantik@gmail.com,
yuniertinawati@unsil.ac.id.

Abstract. This study aims to analyze the level of standard Indonesian language proficiency among social media users, particularly Instagram users, through online language development and coaching efforts. The method used is a qualitative descriptive method based on digital linguistic literacy with the main instrument being an interactive quiz on the Instagram Story polling feature. The quiz, uploaded on November 2–4, 2025, involved an average of 30–50 respondents covering three linguistic aspects: standard word equivalents, the use of *di-* (prefix) vs. *di* (preposition), and the use of affixes. The results showed that respondents' mastery of affixation was highest, followed by standard words, and the lowest was in the use of *di* (preposition vs. prefix). Although the majority of respondents were able to distinguish between standard words, several words such as "imbau," "antre," "semakin," and "mohon" were still frequently mispronounced. In terms of "*di-*" and "*di*," the highest error rate occurred in the spelling "di antara," indicating that respondents had not fully internalized the rule for separating "*di*" as a preposition.

Received November 02, 2025; Revised November 17, 2025; November 29, 2025

*Corresponding author: indrinurazizahm@gmail.com

PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA: ANALISIS PENGUASAAN KATA BAKU, PREPOSISI “DI”, DAN AFIKSASI PADA GENERASI DIGITAL

Meanwhile, in terms of affixation, errors were common in loanwords such as "standarisasi," phoneme removal (e.g., "memesona"), and forms influenced by spoken language (e.g., "telanjur"). This reinforces the finding that the morphological competence of digital communities is still heavily influenced by non-standard forms widely circulated on social media. Overall, Instagram has proven effective as an informal educational platform for developing Indonesian, but it needs to focus on rules that are often distorted by digital language habits.

Keywords: Standard Language, Affixation, Preposition.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat penguasaan bahasa Indonesia baku oleh pengguna media sosial, khususnya Instagram, melalui upaya pembinaan dan pengembangan kebahasaan secara daring. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berbasis literasi digital kebahasaan dengan instrumen utama berupa kuis interaktif pada fitur *polling* Instagram Story. Kuis yang diunggah pada 2–4 November 2025 ini melibatkan rata-rata 30–50 responden yang mencakup tiga aspek kebahasaan: padanan kata baku, penggunaan *di-* (awalan) vs. *di* (kata depan), dan penggunaan imbuhan (afiksasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan responden terhadap aspek imbuhan (afiksasi) adalah yang tertinggi, diikuti oleh kata baku, dan yang terendah adalah penggunaan *di* (preposisi vs. prefiks). Meskipun mayoritas responden mampu membedakan kata baku, beberapa kata seperti imbau, antre, sekadar, dan silakan masih sering keliru. Pada aspek *di-* dan *di*, kesalahan tertinggi terjadi pada penulisan *di* antara, yang mengindikasikan bahwa responden belum sepenuhnya menginternalisasi aturan pemisahan *di* sebagai preposisi. Sementara itu, dalam aspek afiksasi, kesalahan banyak terjadi pada kata serapan seperti standardisasi, pelepasan fonem (contoh: memesona), dan bentuk yang dipengaruhi bahasa lisan (contoh: telanjur). Hal ini memperkuat temuan bahwa kompetensi morfologis masyarakat digital masih sangat dipengaruhi oleh bentuk tidak baku yang beredar luas di media sosial. Secara keseluruhan, Instagram terbukti efektif sebagai platform edukasi informal untuk pembinaan bahasa Indonesia, namun perlu fokus pada kaidah yang sering terdistorsi oleh kebiasaan berbahasa digital.

Kata Kunci: Bahasa Baku, Afiksasi, Preposisi.

LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran penting dalam identitas bangsa, pendidikan, dan komunikasi sehari-hari. Menurut Juanda, Sobarna, dan Darheni (2017:6), “Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan; (2) bahasa pengantar di dunia pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi”. Maka bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mengalami proses pembinaan dan pengembangan yang sistematis untuk menjaga keberlanjutan, standarisasi, dan kemampuan adaptasinya terhadap perkembangan zaman. Lebih lanjut Juanda, Sobarna, dan Darheni (2017:7) berpendapat bahwa, “Bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat yang memungkinkan bangsa Indonesia membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga memiliki ciri-ciri dan identitasnya sendiri, yang membedakannya dari kebudayaan daerah”.

Berdasarkan pendapat tersebut, pembinaan bahasa Indonesia secara umum difokuskan pada penetapan standar dan pengawasan penggunaan bahasa agar tetap benar, konsisten, dan sesuai dengan norma nasional, dengan melibatkan lembaga seperti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Selain itu, pembinaan melibatkan regulasi penggunaan bahasa dalam administrasi pemerintah, pendidikan, media, dan ruang digital, termasuk upaya mencegah penyelewengan atau dominasi slang tidak baku di internet dan media sosial,

Sementara itu, pengembangan bahasa Indonesia lebih menekankan pada perluasan fungsi dan inovasi untuk mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya global, sehingga bahasa ini tetap relevan dan mampu mengekspresikan konsep-konsep baru. Pengembangan juga mencakup integrasi bahasa Indonesia ke dalam teknologi seperti aplikasi AI, mesin penerjemah, dan platform digital, serta peningkatan literasi melalui kurikulum pendidikan yang mendorong penggunaannya sebagai bahasa pengantar, termasuk kampanye kreatif seperti "Aku Cinta Bahasa Indonesia" yang memposting penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Maka kemajuan teknologi digital, media sosial seperti Instagram telah menjadi platform utama untuk membina dan mengembangkan bahasa Indonesia. Dari berbagai penelitian sebelumnya mengenai pembinaan dan pengembangan di Instagram memberi gambaran bahwa platform ini

PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA: ANALISIS PENGUASAAN KATA BAKU, PREPOSISI “DI”, DAN AFIKSASI PADA GENERASI DIGITAL

memungkinkan interaksi massal, kreativitas konten, dan edukasi informal, sehingga membantu melestarikan serta memperkaya kosakata, tata bahasa, dan budaya linguistik. Latar belakang ini menguraikan evolusi, peran, serta dampak Instagram dalam konteks tersebut, berdasarkan data dan tren dari sumber seperti Kemendikbudristek, survei penggunaan internet di Indonesia, dan studi akademik tentang media sosial.

Berdasarkan penggunaan media sosial yang digunakan oleh generasi muda saat ini, penulis tertarik untuk melaksanakan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia di media sosial Instagram karena cakupannya sangat luas, setelah melakukan pembinaan penulis mengetahui bahwa berbagai jenjang usia dari usia belasan sampai 20an tahun mengikuti dan mengisi pertanyaan atau tes pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia yang disediakan oleh penulis.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Bahasa Indonesia

Menurut Kridalaksana 1983 (dalam Setiadi, 2024) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sejalan dengan definisi tersebut, Kridalaksana mengemukakan bahwa bahasa memiliki tiga belas sifat atau ciri, antara lain, (1) bahasa itu adalah sebuah sistem, (2) bahasa itu berwujud lambang, (3) bahasa itu berupa bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa itu bersifat dinamis, (12) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan (13) bahasa itu merupakan identitas penuturnya. Lebih lanjut, Chaer 2012 (dalam Khansa, 2022) menjelaskan secara rinci bahwa bahasa berupa sistem, berbentuk lambing, berbentuk bunyi, bersifat arbitrer (berubah-ubah), bermakna, konvensional (berdasarkan kesepakatan antar masyarakat pemakai bahasa), unik, universal (umum), produktif, dinamis, manusiawi, digunakan sebagai alat interaksi sosial, dan berfungsi sebagai identitas orang yang menggunakannya. Selain itu, bahasa sebagai alat komunikasi merupakan hak milik manusia sebagai insan yang mampu berkomunikasi dan berkembang, serta betahan hidup dengan adanya bahasa sebagai alat berkomunikasi.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, bermakna, dan konvensional, yang digunakan anggota masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama, serta mengidentifikasi diri. Bahasa memiliki ciri-ciri yang kompleks, mulai dari sifatnya yang sistematis, unik, universal, produktif, hingga dinamis mengikuti perkembangan zaman. Dalam konteks bahasa Indonesia, para ahli menegaskan bahwa bahasa ini tumbuh dari akar bahasa Melayu, berkembang melalui proses sejarah yang panjang, dan kemudian secara sadar diangkat sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia pada masa pergerakan nasional. Dengan demikian, bahasa Indonesia bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas, persatuan, dan kebangsaan.

Pengertian Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia

Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia adalah dua proses saling melengkapi, bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan bahasa Indonesia agar tetap hidup, berkembang, dan berfungsi optimal dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga bahasa Indonesia dapat terus menjadi simbol identitas dan kekuatan bangsa.

Pembinaan adalah suatu aktivitas, tindakan, serta kegiatan yang dilakukan dengan cara yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Apabila kita menghubungkannya dengan isu pembinaan bahasa, hal ini merujuk pada usaha untuk meningkatkan suatu kegiatan demi terwujudnya komunitas yang menyadari pentingnya menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat dan benar. sedangkan pengembangan bahasa adalah suatu upaya yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas bahasa sehingga dapat digunakan dalam berbagai kebutuhan di kehidupan masyarakat yang modern.

Dengan kata lain, pembinaan menitikberatkan pada aspek pengguna bahasa, sementara pengembangan lebih fokus pada aspek bahasa itu sendiri. Kedua kegiatan ini sangat penting dan saling mendukung agar bahasa Indonesia tidak hanya lestari, tetapi juga dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman.

PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA: ANALISIS PENGUASAAN KATA BAKU, PREPOSISI “DI”, DAN AFIKSASI PADA GENERASI DIGITAL

Padanan Kata Baku

1. Pengertian Bahasa Baku dan Kata Baku

Menurut Sapani dalam Ertinawati (2023: 112), “Bahasa baku adalah ragam/variasi bahasa hasil proses pembakuan (standardisasi) untuk dijadikan ukuran, standar atau model bahasa yang baik dan benar bagi pemakai bahasa tersebut tersebut. Bahasa baku merupakan hasil suatu proses pembakuan, bahasa baku pun dapat diartikan sebagai bahasa yang tunduk kepada aqidah”. Lebih lanjut, Kosasih dan Hermawan 2012 dalam Syahputra dkk. (2022) mengungkapkan “Kata baku ialah kata yang pengucapan atau penulisannya sesuai dengan kaidah yang dibakukan. Standar yang dimaksud bisa berupa pedoman ejaan, tata bahasa baku, dan kamus”.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kata baku dan bahasa baku merupakan bentuk bahasa yang telah ditetapkan sebagai standar melalui kaidah yang dibakukan, seperti pedoman ejaan, tata bahasa, dan kamus. Ragam baku ini digunakan sebagai acuan yang sah dan diakui secara luas, terutama dalam konteks formal dan pendidikan. Dengan demikian, bahasa Indonesia baku menjadi pedoman utama dalam komunikasi resmi karena telah dikodifikasi dan diterima sebagai bentuk yang tepat dan benar.

2. Ciri-ciri Bahasa Indonesia Baku

- a. Memiliki *flexible stability* ‘stabilitas fleksibel’. Stabilitas ditandai dengan adanya kodifikasi yang akan melahirkan kaidah dan ketentuan yang tetap, tetapi terbuka (fleksibel) untuk perubahan-perubahan yang bersistem, mengingat bahasa itu berkembang.
- b. Memiliki kemampuan *intellectualization* ‘intelektualitas’ yaitu daya ungkapnya tinggi dan tajam, yang memiliki arti bahwa bahasa itu mampu mengungkapkan sesuatu dengan jelas, mendetail, tidak membingungkan, tepat, baik di bidang teknologi, seni, ilmu, maupun dalam kehidupan sehari-hari (Fishman, 1972).

3. Fungsi Bahasa Baku

Menurut Garvin dan Mathiot dalam Ertinawati (2023:117) bahasa baku memiliki empat fungsi, yakni:

- a. Fungsi pemersatu, dibuktikan melalui sejarah perkembangan bangsa kita.
- b. Fungsi penanda kepribadian, yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya.

- c. Fungsi penambah wibawa, fungsi ini dapat terlaksana jika bahasa Indonesia dapat dipautkan dengan hasil teknologi yang modern dan unsur kebudayaan yang baru.
- d. Fungsi sebagai kerangka acuan, terdapat ukuran yang disepakati secara umum tentang tepat atau tidaknya pemakaian bahasa di dalam situasi tertentu.

Penggunaan “di-” Sebagai Preposisi (Kata Depan) dan “di-” Prefiks (Awalan)

Penggunaan “di-” Sebagai Preposisi (Kata Depan)

1. Pengertian Kata Depan (Preposisi) “di-”

Kata depan atau sering disebut preposisi berasal dari bahasa Latin, yaitu *praepositio* yang berarti *put in front* atau diletakkan di depan. Dengan demikian, kata depan atau preposisi didefinisikan sebagai kata penghubung yang menunjukkan hubungan antara kata benda atau kata ganti dengan kata lainnya dalam sebuah kalimat. Kata depan juga merupakan kata yang menjelaskan hubungan waktu, ruang, dan logika antarbagian kalimat. Kata depan di- digunakan untuk menunjukkan posisi suatu objek di lokasi tertentu. Penggunaan kata ini berlaku ketika diiringi dengan kata yang merepresentasikan tempat yang nyata dan posisi keberadaan. Tempat dalam konteks ini merujuk pada area yang bisa digunakan untuk melakukan aktivitas atau meletakkan barang.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kata depan digunakan untuk menunjukkan relasi yang berkaitan dengan tempat, waktu, maupun hubungan logis, serta membentuk frasa preposisional yang memerjelas kedudukan dan makna unsur yang mengikutinya. Secara khusus, kata depan “di-” digunakan untuk menandai keberadaan pada suatu tempat nyata atau posisi tertentu dalam ruang.

2. Fungsi dan Contoh Kata Depan (Preposisi) “di-”

Secara semantik, kata depan dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Kata depan dapat menyatakan beberapa makna tertentu, di antaranya;

- a. Untuk menunjukkan lokasi yang spesifik, contohnya “di dapur” “di rumah” dan “di Bandung.”
- b. Untuk menunjukkan posisi, contohnya “di atas meja” “di bawah kursi” dan “di dalam rumah.”
- c. Untuk menunjukkan arah atau tempat, contohnya “di sebrang jalan” di antara mereka” dan “di samping rumah.”

PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA: ANALISIS PENGUASAAN KATA BAKU, PREPOSISI “DI”, DAN AFIKSASI PADA GENERASI DIGITAL

- d. Untuk menunjukkan waktu, contohnya “di pagi hari”

Penggunaan “di-” Sebagai Prefiks (Awalan)

1. Pengertian Prefiks (Awalan) “di-”

Prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di muka bentuk dasar, prefiks dapat muncul bersama dengan sufiks atau afiks lainnya, misal prefiks “ber-” bersama sufiks ‘-kan’ pada kata ‘berdasarkan’. Prefiks dibagi menjadi delapan, yakni prefiks *ber-*, *me-*, *di-*, *ter-*, *ke-*, *se-* *pe-*, dan *per-*.

Proses afiksasi secara prefiks ada yang tidak mengakibatkan perubahan kelas kata dan ada juga yang mengakibatkan perubahan kelas kata. Dalam bahasa indonesia prefiks dibedakan menjadi dua jenis, prefiks asli yaitu prefiks yang berasal dari bahasa Indonesia dan prefiks serapan prefiks yang berasal dari bahasa asing atau dari bahasa daerah.

2. Fungsi dan Contoh Prefiks (Awalan) “di-”

Prefiks memiliki fungsi untuk membentuk kata kerja pasif, yang menunjukkan bahwa subjek menerima suatu tindakan dari pihak lainnya. Prefiks “di-” mengubah kata kerja aktif menjadi pasif. Subjek kalimat adalah penerima tindakan, bukan pelaku. Contoh:

Aktif: "Memukul" -> Pasif: "dipukul"

Aktif: "Membawa" -> Pasif: "dibawa"

Aktif: "Mengubah" -> Pasif: "diubah"

Perbedaan penulisan: "di-" prefiks (awalan) dan "di" preposisi (kata depan) yaitu prefiks (awalan) "di-": Ditulis serangkai dengan kata dasarnya untuk membentuk kata kerja pasif. Sedangkan, preposisi (kata depan) ditulis dipisah dari kata setelahnya, fungsinya untuk menunjukkan tempat atau posisi.

Penggunaan Imbuhan (Afiksasi)

1. Pengertian Imbuhan (Afiksasi)

Imbuhan atau afiks adalah bentuk terkait yang apabila ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar akan mengubah makna gramatis. Dalam pengertian lain, imbuhan atau afiks juga diartikan sebagai bentuk atau morfem terikat yang dipakai untuk menurunkan kata imbuhan (Prihantini, 2015:18). Sedangkan, Setyaningsih

(2018:9-10) berpendapat bahwa afiks ialah suatu bentuk linguistik yang keberadaannya hanya untuk melekatkan diri pada bentuk-bentuk lain sehingga mampu menimbulkan makna baru pada bentuk-bentuk yang dilekatinya tadi. Bentuk-Bentuk yang dilekat afiks terdiri atas pokok kata, kata dasar, atau bentuk kompleks. Lebih lanjut, Sitindoan dalam Masitoh (2018:33) berpendapat, “afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambah afiks atau imbuhan pada bentuk dasar. Afiks disebut juga imbuhan. Imbuhan ialah unsur bahasa yang bukan bentuk bebas yang ditambahkan pada bentuk dasar atau akar kata untuk membentuk suatu kata”.

2. Fungsi dan Contoh Afiksasi

Imbuhan yang ada dalam bahasa Indonesia ada 3 yaitu awalan, akhiran, dan sisipan. Contoh awalan ialah ber-, per-, me-, di-, ter-, ke, se-, dan pe-. Selanjutnya, contoh dari akhiran ialah -kan, -i, dan -nya. Terakhir sisipan contohnya ialah -el-, -em-, dan -er-. Terdapat pula imbuhan gabung seperti ber-kan, ber-an, per-kan, per-i, me-kan, me-i, memper-, memper-kan, memper-i, di-kan, di-i, diper-, diper-kan, diper-i, ter-kan, ter-i, ke-an, se-nya, pe-an, dan per-an.

Lebih lanjut, berdasarkan fungsinya imbuhan dapat mengubah bentuk kata. Fungsi-fungsi tersebut cenderung berbeda-beda antara imbuhan yang satu dengan yang lainnya.

- a. Membentuk kata benda, yakni pe(N)-, pe-, per-, ke-, -isme-, -sasi-, tas, pe(N)-an, pe-an, per-an, -an, dan ke-an.
- b. Membentuk kata kerja, yakni: me(N)-, ber-, per-, ter-, di-, -kan, -i, me(N)-kan, me(N)-i, ber-an, terkan, di-kan, dan di-i.
- c. Membentuk kata sifat, yakni -i, -(w)i, -lah, -if, dan -is. Membentuk kata keterangan, yakni: -nya, -an, dan se-nya.
- d. Membentuk kata bilangan, yakni: se- dan ke-.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rancangan berbasis literasi digital kebahasaan. Instrumen utama berupa kuis interaktif di platform Instagram, yang dirancang menggunakan fitur polling pada Instagram Story. Adapun langkah penelitian yang dilakukan: pertama setiap anggota tim menyusun 30 butir soal kebahasaan mencakup tiga aspek: a) padanan kata baku (10 soal), b) penggunaan di- dan

PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA: ANALISIS PENGUASAAN KATA BAKU, PREPOSISI “DI”, DAN AFIKSASI PADA GENERASI DIGITAL

di (10 soal), c) penggunaan imbuhan (10 soal). Kedua anggota tim mendesain tampilan visual kuis menggunakan warna dan font yang menarik. Setelah mendesain tampilan visual kuis setiap anggota tim mengunggah kuis di akun Instagram masing-masing selama dua hari. Langkah selanjutnya mengumpulkan data dari hasil voting responden melalui fitur arsip Instagram Story. Langkah terakhir kami menganalisis data berdasarkan persentase jawaban benar/salah, karena penelitian ini bersifat konseptual, data yang digunakan merupakan simulasi berdasarkan kemungkinan hasil dari 50 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengumpulan Data

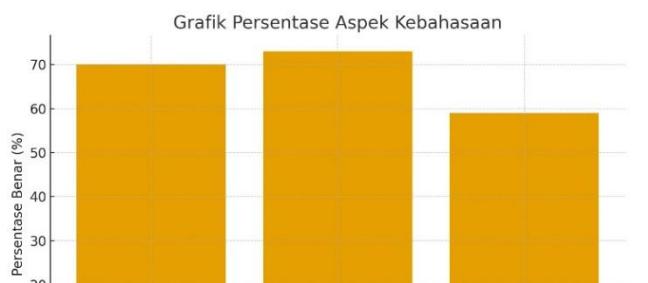
Penelitian dilakukan melalui fitur Instagram *Story* menggunakan format *polling quiz*. Pengumpulan data berlangsung pada tanggal 2-4 November 2025 dan dilakukan melalui masing-masing akun Instagram pribadi penulis dengan memeroleh jumlah responden rata-rata 30-50 partisipan. Lokasi penelitian bersifat daring, sehingga responden berasal dari berbagai latar belakang pengguna Instagram. Kuis mencakup tiga aspek kebahasaan yang masing-masing terdiri dari 10 soal, yaitu.

1. Kata baku vs Tidak Baku
2. Imbuhan (afiksasi)
3. Penggunaan “di” (awalan vs preposisi)

Kuis ini dilakukan secara non-eksperimental, tetapi memberikan gambaran autentik tentang kebiasaan berbahasa masyarakat digital, khususnya pengguna Instagram.

Hasil Penelitian

Data benar yang diperoleh pada setiap aspek kebahasaan dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



Gambar 1 Persentase Jawaban Benar per Aspek Kebahasaan

1. Penggunaan Kata Baku vs Tidak Baku

Responden diminta memilih bentuk kata baku yang benar. Berikut rekap jawaban.

Tabel 1 Distribusi Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku

Pasangan Kata	Tidak Baku	Baku
praktek vs praktik	11	38
link vs tautan	5	45
caption vs keterangan	2	43
ijin vs izin	3	30
resiko vs risiko	16	16
himbau vs imbau	21	11
antri vs antre	17	20
sekedar vs sekadar	18	21
poto vs foto	2	38
silahkan vs silakan	23	17

2. Penggunaan “d” (Dipisah vs Serangkai) atau Awalan vs Preposisi

Tabel 2 Rekap Penggunaan "di"

Bentuk Kata	Benar	Salah
di mana	21	16
di rumah	28	7
di antara	11	22
di jalan	27	5
di dalam	19	12
digunakan	26	6
ditulis	28	4
dibawa	26	6
dikerjakan	22	6
ditolak	26	4

PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA: ANALISIS PENGUASAAN KATA BAKU, PREPOSISI “DI”, DAN AFIKSASI PADA GENERASI DIGITAL

3. Penggunaan Imbuhan (Afiksasi)

Tabel 3 Hasil Penggunaan Imbuhan (Afiksasi)

Bentuk Kata	Benar	Salah
bertanggung jawab	33	24
mengujicobakan	27	23
mencuci	48	4
menunjukkan	24	9
bekerja	27	4
mengkaji	22	8
telanjur	10	27
memesona	14	23
standardisasi	8	27
akhiran -in (misalnya biarin)	20	12

Pembahasan

1. Analisis Penggunaan Kata Baku

Data menunjukkan bahwa mayoritas responden mampu membedakan bentuk kata baku dan tidak baku. Namun, beberapa kata masih sering keliru, seperti *imbau*, *antre*, *sekadar*, dan *silakan*. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kebiasaan penggunaan media sosial memengaruhi persepsi kebahasaan. Kata seperti *resiko* dan *risiko* mendapat nilai seimbang yang menandakan masih adanya keraguan responden terhadap kaidah PUEBI.

2. Pemahaman Penggunaan di- sebagai Prefiks (Awalan) dan "di" sebagai Preposisi (Kata Depan)

Pada aspek ini, responden lebih konsisten menjawab bentuk kata kerja pasif (di- + verba) dibandingkan kata depan (di + tempat). Persentase tertinggi kesalahan pada *di antara*, menunjukkan bahwa responden belum sepenuhnya menginternalisasi aturan “di” sebagai preposisi dipisah dan di- sebagai prefiks ditulis serangkai. Kondisi ini sejalan dengan fenomena umum pada pengguna media sosial yang cenderung melebur bentuk berdasarkan kecepatan pengetikan.

3. Penguasaan Imbuhan (Afiksasi)

Aspek imbuhan (afiksasi) menunjukkan tingkat penguasaan yang beragam. Kata turunan seperti *mencuci*, *bekerja*, dan *mengujicobakan* menunjukkan pemahaman yang baik. Namun, kesalahan terjadi pada kata serapan *standardisasi*, pelepasan fonem *mempesona* vs *memesona*, dan bentuk yang sering dipengaruhi bahasa lisan *telanjur* vs *terlanjur*. Kesalahan terbesar terdapat pada kata *telanjur* yang menunjukkan adanya pengaruh kuat dari bentuk popular *terlanjur* yang sudah dianggap lazim oleh sebagian Masyarakat. Hal ini memperkuat bahwa kompetensi morfologis masyarakat digital masih dipengaruhi bentuk kebahasaan tidak baku yang beredar luas di media sosial, khususnya Instagram.

KESIMPULAN DAN SARAN

Contoh SaranPenelitian ini menyimpulkan bahwa upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia di media sosial Instagram berhasil memberikan gambaran autentik mengenai kompetensi kebahasaan masyarakat digital, dengan hasil penguasaan terbaik pada aspek imbuhan dan terlemah pada aspek penulisan preposisi di dan prefiks di-. Hasil pengujian menunjukkan bahwa meskipun pemahaman umum tentang bahasa baku cukup baik, masih terdapat kerentanan pada kata-kata yang sering keliru akibat kebiasaan berbahasa di media sosial (seperti antre, silakan, dan telanjur) dan keraguan dalam membedakan penulisan di preposisi dan di- prefiks. Oleh karena itu, disarankan agar program pembinaan bahasa Indonesia ke depan melalui media sosial lebih fokus dan intensif menyasar kaidah-kaidah yang terbukti paling sering mengalami distorsi, khususnya penulisan preposisi di yang diikuti oleh kata penunjuk tempat yang abstrak, serta secara konsisten menyajikan bentuk baku dari kata-kata yang telah populer dalam bentuk tidak baku di ranah digital.

DAFTAR REFERENSI

- Ardhana, N. R. ((2024)). Analisis Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia Melalui Media Sosial sebagai Pemerolehan Bahasa Siswa MTSN 15 Jombang. *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, Vol. 3, No. 2, Hal. 181-203.
- Basuki, R. (2021). Strategi Peningkatan Pembelajaran Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Mahasiswa Program STudi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP

PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA: ANALISIS PENGUASAAN KATA BAKU, PREPOSISI “DI”, DAN AFIKSASI PADA GENERASI DIGITAL

- Universitas Bengkulu dengan Metode Brainstorming. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, Vol. 4, No. 3, Hal. 414-426.
- Ertinawati, Y. &. ((2023)). *Perjalanan Bahasa Indonesia*. Tasikmalaya: Unsil Library Publisher.
- Juanda, S. C. (2017). *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Khansa, N.M. (2022). *PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA*. *JIBS: JURNAL ILMIAH BAHASA DAN SASTRA*. Hal 4
- Kholidah, U. R. ((2021)). Pemakaian Kata Penghubung Dan Kata Depan Yang Tidak Tepat Dalam Bahasa Indonesia DI SMA Muhammadiyah Pringsewu. . *Jurnal Bagimu Negeri*, 5(2), 58–64. <https://doi.org/10.52657/bagimunegeri.v5i2.1580> .
- Pare, M. F. (2025). Peningkatan Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Budaya*, Vol. 3, No. 1, Hal. 294-306.
- Prihantini, A. ((2015)). *Master Bahasa Indonesia: Panduan Tata Bahasa Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: B First (PT. Bentang Pustaka).
- Septiani, Z. C. ((2024)). Analisis Konten Kebahasaan pada Media Sosial Instagram Membetulkan Sebagai Sarana dan Pembinaan Bahasa Indonesia Di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 3 Hal. 104-114.
- Setiadi, G. (2024). BAHASA SEBAGAI SIMBOL PERADABAN KEHIDUPAN MANUSIA DALAM BERKOMUNIKASI DAN BERSOSIALISASI. *Asmaraloka: Jurnal Bidang Pendidikan, Linguistik, dan Sastra Indonesia*. Vol. 2, No. 1
- Setyaningsih, I. ((2018)). *Inti Sari Morfologi: Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi*. Bandung: Pakar Raya. .
- Sudaryanto, H. &. ((2019)). Media Sosial Sebagai Sarana Pembinaan Bahasa Indonesia di Era Digital. *Kode: Jurnal Bahasa*, Vol. 8, No. 4, Hal. 61-74.
- Syahputra, E. dkk. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia Baku di Kalangan Mahasiswa. *kemdikbud.go.id*. Vol 6. No 2.